

## TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL SISWA SMA NEGERI 2 SUKOHARJO

Dhimas Arsyad Arrajiv<sup>1</sup>, Miftahul Arifah B. B<sup>2</sup>, Tyas Wahyuningsih<sup>3</sup>, Kartini<sup>4</sup> & Laili Etika Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia

Email & Phone: [a310190009@student.ums.ac.id](mailto:a310190009@student.ums.ac.id), [a310190013@student.ums.ac.id](mailto:a310190013@student.ums.ac.id),  
[a310190002@student.ums.ac.id](mailto:a310190002@student.ums.ac.id), [Laili.Rahmawati@ums.ac.id](mailto:Laili.Rahmawati@ums.ac.id)

Submitted: 2021-04-11

DOI: 10.23917/blbs.v3i1.14278

Accepted: 2021-07-01

Published: 2021-07-30

Keywords:	Abstract
<i>Independent learning Digital literacy online school</i>	<i>Since the Covid-19 virus attacked Indonesia, which has an impact on the education sector. Which transforms face-to-face learning systems into distance learning / online. This online learning encourages digital literacy at its peak, because all learning is online based and uses communication tools. Digital literacy is a solution in this pandemic with all the conveniences and can be accessed at any time, this digital literacy gives rise to the independent learning method. Independent learning is learning on one's own initiative and without someone's supervision, so that students are required to understand the learning material themselves without being supervised by the teacher. This study aims to determine the level of learning independence in terms of digital literacy implementation. The method used in this research is qualitative. The results of this study prove that the level of learning independence in terms of digital literacy implementation is very low, due to several factors. Teachers should provide motivation, give praise and support to their students in order to increase learning independence.</i>

### PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan munculnya virus yang dikenal dengan *covid-19*. *Covid-19* ini adalah *coronavirus* jenis terbaru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tahun 2019, yang kemudian diberi nama *CoronaVirus Disease-2019* yang disingkat *covid-19*. Menurut Dewi (2020:56) *Coronavirus Diseases 2019* adalah penyakit sejenis flu yang menyerang manusia melalui kontak fisik dan cairan tubuh antar individu, gejala yang timbul setelah terinfeksi virus ini: demam, sesak nafas, dan lemas.

Adanya *covid-19* ini mempengaruhi perubahan dan pembaharuan kebijakan di berbagai sektor kehidupan manusia. Kebijakan baru ini juga mengubah sistem Pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia yang mengakibatkan tutupnya sekolah, madrasah, pondok pesantren bahkan universitas. Karena dikhawatirkan jika sekolah tersebut dibuka anak-anak akan menjadi *carrier* atau pembawa virus

kepada orang yang lebih rentan dan terlewat virus ini menular lewat kontak fisik dan lingkungan sekolah tidak terlepas dari kontak fisik, oleh sebab itu kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merubah kebijakan yang sekolah dulu tatap muka menjadi sekolah daring/online guna meminimalisir penyakit ini pada klaster Pendidikan.

Pendidikan merupakan landasan kemajuan suatu negara. Secara umum peningkatan mutu Pendidikan dikatakan berhasil apabila tercapai kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan yang bisa berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusianya. Karena kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu persoalan utama di Pendidikan, jika kualitas manusia nya baik maka suatu negara bisa menjadi negara maju, maka dari itu Indonesia harus memperbaiki kualitas sumber daya manusianya agar menjadi negara yang maju.

Pada masa pandemi seperti ini, pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan media komunikasi dan menggunakan jaringan internet, pembelajaran ini biasanya disebut pembelajaran daring/online tanpa dipantau oleh guru, yang bisa memantau hanya orang tua siswa karena pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing. Syarifudin (2020: 32) mengatakan bahwa pembelajaran daring/online pada hakikatnya adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi yang tersedia, seperti: *Gmeet*, *zoom*, dan lain-lain. Dengan pembelajaran daring ini, siswa memiliki keuntungan dengan belajar pada waktu kapanpun dan dimanapun. Pemanfaatan teknologi informasi ini bertujuan mampu mengatasi proses belajar mengajar di tengah pandemic ini agar kasus *covid-19* tidak bertambah, maka pilihan yang tepat dengan berlakunya pembelajaran daring/online.

Metode pembelajaran yang dulunya tatap muka sekarang bergeser menjadi pembelajaran daring/online dengan menggunakan jaringan internet, dengan sistem pembelajaran digital daring ini tidak dibatasi ruang dan waktu, kita bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk mencari informasi materi pembelajaran dengan bantuan internet. Literasi yang cocok untuk saat ini adalah literasi digital, karena kita sudah memasuki era dimana manusia banyak menggunakan teknologi informasi, dengan berbagai kemudahan literasi digital diterapkan pada masa ini yang dikemukakan oleh Sumiati (2020:70) Literasi digital sudah tidak asing pada zaman sekarang, baik di bidang akademik dan nonakademik. Literasi digital inilah yang menjadi alternatif dalam masa pandemic karena bisa menggeser bahan bacaan fisik menjadi digital, yang bisa dibuka kapanpun dan dimanapun yang simple dibawa kemana-mana. Hanya dengan satu media komunikasi dapat menjangkau semua informasi di dunia dan siswa juga dapat membaca materi dari berbagai sumber.

Dunia Pendidikan tidak pernah terlepas dari yang namanya literasi karena menjadi sarana peserta didik memahami, mengenal dan mempraktikkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah. Penggunaan teknologi digital ke dalam Pendidikan dan pembelajaran adalah sebuah inovasi dalam dunia Pendidikan. Literasi ini juga berhubungan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, guru harus memiliki suatu inovasi untuk perkembangan yang cepat ini, salah satunya menerapkan literasi digital sebagai pembelajaran di kelas. d

Selain itu, pada masa pandemi ini kemandirian belajar siswa juga sangat berpengaruh. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi akan bersungguh-sungguh belajar, memahami dan mempelajari materi-materi pelajaran yang diberikan oleh pengajar walaupun mereka berada di rumah untuk menjaga agar kasus *covid-19* tidak bertambah. Kemandirian belajar adalah kesadaran dan kesiapan individu dalam belajar sendiri tanpa pengawasan orang lain, atas inisiatif sendiri dalam hal menentukan belajar, metode belajar, latihan, dan evaluasi hasil belajar

Tingkat kemandirian belajar yang tinggi membuat siswa memiliki keinginan belajar yang tinggi tanpa ada yang menyuruh/memerintah sehingga belajar mandiri bisa mengeksplorasi daya pikir, siswa juga bisa mengambil keputusan sendiri, percaya diri, dan kreatif. Dengan begitu kemandirian belajar membuat siswa lebih berkembang daya pikirnya dan lebih matang dalam belajarnya meskipun tidak ada yang menyuruh, ini berlaku pada daring dan luring. Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring terlihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Ambiyar, dkk., 2020: 1247). Kemandirian belajar seseorang pasti memiliki kaitan/hubungannya dengan kemampuannya dalam berpikir kritis, karena kemandirian belajar membuat otak selalu berfikir untuk menemukan informasi yang blm diketahui (Asmar & Delyana, 2020: 223). Hal itu bisa terjadi karena mandiri belajar adalah suatu usaha yang dilakukan dengan mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk mengetahui, mempelajari dan menguasai suatu materi sehingga bisa digunakan pada kehidupan masyarakat.

Literasi digital berperan penting dalam pembelajaran di masa pandemi sekarang ini, karena siswa harus mampu untuk belajar mandiri di rumah masing-masing dan adanya implementasi literasi digital maka siswa memperoleh sumber belajar yang sangat luas dan variatif. Tujuan dalam penelitian adalah dapat mengetahui implementasi literasi digital di SMAN 2 Sukoharjo , untuk mengetahui media yang digunakan oleh guru selama pembelajaran daring, mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan dalam implementasi literasi digital, untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa SMAN 2 Sukoharjo selama pembelajaran daring, dan dapat mengetahui harapan kedepannya dalam implementasi literasi digital terhadap kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sukoharjo.

#### **METODE**

Penelitian dan observasi ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sukoharjo yang terletak di Jalan Raya Sala-Kartasura, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan pada penelitian di SMAN 2 Sukoharjo ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan gambaran serta data yang dibutuhkan dalam metode kualitatif, maka dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri secara

langsung. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapatkan berupa data pendukung.

Sugiyono (2016: 64-82) mengemukakan bahwa terdapat tiga teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi; (2) data yang diperoleh dari kegiatan wawancara/interview; dan (3) data yang dikumpulkan dengan dokumen. Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari kegiatan mengamati atau observasi mengenai literasi digital kemudian dilanjutkan melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XI, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat, serta dokumentasi yang dapat dijadikan bahan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, data tersebut kemudian dianalisis melalui pentahapan secara berurutan. Data yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Dalam analisis data deskriptif terdiri dari 3 tahap menurut model Miles and Huberman. Sugiyono (2016: 91) mengemukakan tiga tahap tersebut dalam analisis data deskriptif, yaitu reduksi data (menyederhanakan data), display data (menyusun data), serta verifikasi data (pemeriksaan kebenaran).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Implementasi Literasi Digital di SMA Negeri 2 Sukoharjo pada Masa Pandemi***

Pandemi virus covid-19 di Indonesia sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada sektor Pendidikan sehingga seluruh kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di lingkungan persekolahan, kini terpaksa harus ditiadakan guna menekan penyebaran virus covid-19 yang semakin meningkat. Metode pembelajaran saat ini tergantikan dengan sistem dalam jaringan (daring) yang tidak dibatasi ruang dan waktu, kita dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk mencari materi pembelajaran dengan bantuan internet. Literasi saat ini sangat relevan dengan era kehidupan manusia yang dikuasai oleh teknologi informasi, yaitu literasi digital. Karena kita berada di zaman digital, pemanfaatan literasi digital pada masa pandemi dapat dilakukan dengan mencari bahan ajar berbasis digital. Asrizal (dalam Yunita & Hamdi, 2019:173) mengatakan bahwa literasi era digital hakikatnya adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi komunikasi yang dapat membantu dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara literasi digital di SMA Negeri 2 Sukoharjo pada masa pandemi direalisasikan dengan menggunakan media komunikasi Handphone & Laptop didukung oleh jaringan internet. Setyaningsih, dkk (2019: 3) Literasi digital adalah minat, sikap, keahlian dan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi komunikasi/digital dan alat komunikasi untuk mencari, mengelola, dan memvalidasi informasi untuk menambah pengetahuan baru dan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat bersosialisasi secara efektif

dengan masyarakat. Dapat disimpulkan literasi digital merupakan suatu sikap, keahlian, pemahaman, serta keterampilan, mengomunikasikan informasi, menggunakan pengetahuan secara baik pada bermacam format dan media. Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sukoharjo merealisasikan gerakan literasi digital melalui WhatsApp grup kelas dengan sumber belajar di internet melalui link blog maupun youtube. Karena virus covid-19 ini masih mewabah literasi digital sangat perlu dan tepat digunakan selama masa pandemic seperti ini melihat dari praktisnya digunakan, bisa memberikan sumber belajar yang luas, dapat diakses orang banyak dan guru dapat memberi bacaan sekedar link yang bisa dibuka dan dipelajari semua siswanya.

Peserta didik lebih tertarik dengan media audiovisual yang berupa tayangan dari pada harus membaca. Menurut Rosyidah (dalam Pradilasari, dkk., 2019:10) mengatakan bahwa penggunaan media audio visual memiliki kelebihan seperti pesan yang disampaikan mudah dimengerti, dipahami, dan dipertahankan dalam ingatan sehingga berdampak nyata kepada seseorang dalam segi kemampuan otaknya.

Guru sebagai fasilitator mengupayakan kegiatan pembelajaran daring yang menarik dengan menyediakan video-video sebagai bahan dalam berliterasi digital. Dengan begitu siswa akan mudah memahami dan senang Ketika guru memberikan literasi digital berupa video, karena siswa juga kebanyakan cepat bosan Ketika hanya membaca tulisan saja, dengan video siswa menjadi tambah bergairah/senang dalam mempelajari materi tersebut. Namun, dalam realisasi literasi digital di masa pandemi yang sudah dilakukan oleh guru masih banyak mengalami kendala seperti: keterbatasan kuota internet yang dimiliki siswa, siswa sulit memfokuskan diri pada saat literasi digital berlangsung. Meskipun banyak kendala Literasi digital juga memiliki kelebihan dan kekurangannya.

- a. Kelebihan literasi digital bagi siswa:
  1. Dapat mencari sumber bacaan dan mencari informasi yang dibutuhkan secara cepat dan mudah.
  2. Fleksibel waktu dan tempat, literasi digital dapat dibaca/dipahami sepanjang waktu tidak harus pada jam tertentu dan bisa dibaca di semua tempat.
  3. Simple, dalam literasi digital hanya membawa satu media komunikasi Handphone atau Laptop tetapi bisa membuka semua buku yang ingin dibaca, tinggal mencari di internet lalu membuka tidak harus membawa buku yang tebal dan banyak.
  4. Lebih beragam, dalam literasi digital tidak hanya bacaan saja tetapi kita juga bisa melihat vidio atau pun yang lainnya menjadikan belajar lebih mudah dipahami dan bervariasi.
- b. Kekurangan literasi digital bagi siswa:

1. Siswa menjad kurang focus disaat aktivitas literasi digital, karena fokusnya teralihkan pada berbagai fitur yang ada pada media komunikasi tersebut.
2. Adanya akses internet menyebabkan siswa tidak membaca buku pendidikan karena malas. Siswa cenderung terpaku oleh hal yang instan. Selain itu, dikarenakan internet menyediakan informasi apa saja yang diinginkan oleh pengguna.

Kendala juga dirasakan oleh Guru di SMA Negeri 2 Sukoharjo terkhusus guru bahasa Indonesia. Guru memiliki kendala dalam menerapkan dan membuat media pembelajaran yang berbasis teknologi karena faktor internal dan eksternal guru tersebut. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan Krissandi & Rusmawan (2015:20) yang mengemukakan bahwa kendala guru antara lain membuat media pembelajaran, pemahaman dalam literasi digital, memadukan konten pembelajaran dalam pembelajaran tematik, dan menguasai teknologi dan informasi. Namun dibalik kendala tersebut literasi digital membuat guru lebih kreatif dalam mengajarkan materi ke siswa, guru tambah mengerti tentang teknologi komunikasi, dan membuat guru menjadi seorang guru yang profesional yang serba bisa dan mampu mengikuti perubahan zaman.

Pengaruh literasi digital bagi siswa SMAN 2 Sukoharjo dalam penerapannya di masa sebelum pandemi dan sesudah adanya pandemi, literasi digital membuat pengaruh yang besar terhadap siswa di SMA tersebut, yaitu: 1) Siswa menjadi tambah banyak referensi dalam belajar dan mengerjakan tugasnya, 2) Siswa menjadi lebih mengerti dan tambah keterampilan akan teknologi komunikasi yang bisa membantu dalam belajarnya. 3) Siswa lebih luas dalam belajarnya karena literasi digital dapat mengakses sumber belajar dari mana saja dan berbagai macam informasi ada di dalamnya. 4) literasi digital juga berpengaruh terhadap minat baca siswa di SMA Negeri 2 Sukoharjo kadang siswa jika disuruh membuka buku malas, dengan literasi digital siswa menjadi antusias dalam belajarnya.

### ***Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo Selama Pembelajaran Daring***

Semenjak virus covid-19 menyebar di Indonesia, kementerian Pendidikan menerapkan pembelajaran jarak jauh berbasis internet. SMA Negeri 2 Sukoharjo sebagai salah satu Instansi Pendidikan Negeri juga melaksanakan Pembelajaran jarak jauh yang berbasis internet, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar sendiri tanpa pengawasan guru secara langsung. Sedangkan, Wolters (Dalam Muhtadi, 2017:5) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses aktif dan konstruktif dimana siswa dapat menentukan tujuan belajarnya, mencoba memonitor, mengatur, dan mampu mengendalikan kognisi, motivasi, serta perilaku dengan dibimbing oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan. Dalam penerapan kemandirian belajar memang ada beberapa faktor yang mempengaruhi, Sanjaya (2020:278) mengungkapkan kemandirian belajar

dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain faktor emosional dan faktor intelektual yang dimiliki setiap individu, sedangkan faktor eksternal, adalah faktor dari luar individu, meliputi faktor sarana prasarana, pola asuh, interaksi dengan orang lain, lingkungan, karakteristik sosial, , serta stimulasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sukoharjo menggunakan media WhatsApp group dan Classroom dalam proses pembelajaran daringnya. Implementasinya dalam kegiatan belajar-mengajar, kemandirian belajar ini diterapkan oleh Bu Kartini, S. Pd sebagai guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan memberikan materi dokumen materi, link sumber bacaan dan link video materi kemudian siswa membuka, membaca dan memahami materi sendiri dirumah sebagai bahan belajar lalu setiap akhir pertemuan guru akan memberikan tugas kepada siswa guna memantau sampai mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, biasanya batas tugas yang diberikan 1 minggu dan siswa dapat mencari dari sumber manapun. Dari fakta lapangan tersebut diketahui bahwa siswa dituntut untuk mandiri dalam belajarnya yang dulu harus masuk sekolah dan dijelaskan materinya oleh guru sekarang hanya diberi dokumen, link sumber bacaan dan video materi siswa harus memahami sendiri materi tersebut dirumah sebagai kemandirian belajar. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator, jika ada yang ditanyakan maka guru akan menjawab. Tetapi, tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Sukoharjo sangatlah rendah.

Tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Sukoharjo yang masih rendah dapat dilihat dari siswa yang kurang paham akan materi tersebut, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut meskipun diberi waktu 1 minggu, banyak dari jawaban yang sama antara satu individu dengan yang lainnya, dan sedikit siswa yang bertanya mengenai materi pembelajaran padahal mereka sebenarnya belum paham. Bisa disimpulkan bahwa kemandirian belajar di SMA Negeri 2 Sukoharjo sangatlah rendah karena belum memiliki sifat kemandirian belajar, Wiwik (2016:34) mengatakan bahwa kemandirian belajar memiliki ciri-ciri seperti siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap tindakannya, berfikir kritis, , tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri tersebut belum sepenuhnya dimiliki siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo karena melihat fakta di lapangan yang tidak sesuai dengan tujuan kemandirian belajar.

#### ***Harapan terhadap Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo***

Semenjak virus covid-19 ini menyebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi sektor Pendidikan, yang dulunya Pendidikan berbasis tatap muka sekarang menjadi daring/online. Semenjak inilah literasi digital telah mencapai puncaknya, karena hampir semua Pendidikan di Indonesia bahkan dunia menggunakan literasi digital.

Dalam proses pembelajaran dengan literasi digital ini juga kemandirian belajar diterapkan dalam proses pembelajaran. Kurnianingsih (2017: 23) mengatakan bahwa dalam berliterasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan untuk mengoperasikan dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi serta komunikasi teknologi (perangkat keras maupun platform perangkat lunak), tetapi literasi digital juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi dalam perangkat teknologi serta proses “menciptakan” “menulis” yang menjadi sebuah pengetahuan baru.

Literasi seharusnya dapat menjadi suatu sarana untuk membentuk kemampuan siswa dalam berpikir secara analitis, evaluatif, sintesis, kritis, imajinatif, serta kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai kesadaran semua pemegang kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan bangsa. Yudha (2017: 12) mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang disinyalir mampu meningkatkan kemampuan publik untuk memiliki dan menggunakan media, misalnya dari sisi pendidikan, dimana pendidikan membekali kemampuan operasional bagaimana menggunakan media tersebut.

Literasi digital inilah yang mendorong dalam kemandirian belajar siswa pada masa pandemi ini, Slamet (dalam Mulyaningsih, 2014:442) mendefinisikan kemandirian belajar merupakan belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa ada bantuan dari pihak luar. Dengan begitu kemandirian belajar yang diterapkan di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan memberikan file/dokumen materi, link sumber belajar dan video materi lalu siswa diharapkan membaca dan memahami materi yang telah diberikan dengan mandiri tanpa pengawasan guru karena pembelajarannya melalui daring. Tetapi tingkat kemandirian belajar yang ditinjau dari literasi digital di SMA Negeri 2 Sukoharjo sangatlah rendah.

Harapan kedepannya dalam implementasi literasi digital di SMAN 2 Sukoharjo adalah pembelajaran literasi digital dapat ditambah dengan metode diskusi online dan virtual meeting agar siswa dalam kemandirian belajar masih bisa diawasi oleh guru meskipun ada pembatasan waktu saat mengadakan tatap maya. Selain itu, guru harus pandai dalam menerapkan literasi digital ini kepada peserta didik, saat literasi digital guru harus selalu membimbing dan menasihati agar media digital digunakan dengan bijak dan bertujuan untuk berliterasi.

## **SIMPULAN**

Literasi digital di SMA Negeri 2 Sukoharjo sudah diimplementasikan secara baik namun belum dioptimalisasikan secara maksimal. Yang mengakibatkan tingkat kemandirian belajar di SMA Negeri 2 Sukoharjo sangat rendah selama pembelajaran daring ini, fakta tersebut bisa dilihat dari: siswa yang kurang paham akan materi tersebut, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut meskipun diberi waktu 1 minggu, banyak dari jawaban yang sama antara satu individu dengan yang lainnya, banyak siswa yang hanya mengandalkan copy



paste dari internet dan bukan hasil dari pemikirannya sendiri dan sedikit siswa yang bertanya mengenai materi pembelajaran padahal mereka sebenarnya belum paham sehingga mereka hanya mengerjakan tugas yang di copy paste dari internet/menyontoh pekerjaan teman tanpa mengerti isi materi yang disampaikan. Disinilah pembelajaran yang semula diawasi oleh guru menjadi pembelajaran yang mandiri.

Konsep pembelajaran yang dilaksanakan secara mandiri merupakan proses belajar yang didasarkan atas inisiatif dari diri sendiri, Plews (2017:38) mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses, di mana individu mampu mengambil inisiatif yang dimilikinya dengan bantuan orang lain atau sama sekali tanpa bantuan orang lain dalam menentukan atau mendiagnosis pembelajaran mereka, merumuskan tujuan dari pembelajaran, mengidentifikasi atau mencari manusia dan materi sebagai sumber daya untuk belajar, memilih dan melaksanakan sesuai dengan strategi belajar, serta mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Tetapi implementasi dan fakta di SMA Negeri 2 Sukoharjo tingkat kemandirian belajar ini sangat rendah. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian belajar siswa di SMAN 2 Sukoharjo, yaitu: 1) Faktor Internal; 2) Faktor Eksternal.

Harapan ke depan untuk meningkatkan kemandirian belajar yang ditinjau dari literasi digital pada masa pandemi, guru harus selalu memberikan motivasi untuk muridnya agar selalu belajar meskipun sekolah belum buka, guru juga harus memberikan pujian dan dukungan kepada muridnya agar murid selalu antusias dalam belajar mandiri, guru juga harus membuka sesi diskusi online/virtual meeting agar anak juga selalu merasa masih diperhatikan oleh gurunya alhasil mereka semangat untuk belajar mandiri, dan keluarga juga harus menciptakan partisipasi dan keterlibatan mendukung anak dalam kemandirian belajarnya karena selama pandemic anak lebih banyak berjumpa dengan orang tuanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambiyar, dkk. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1246-1258.
- Asmar, Ali & Hafizah Delyana. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9 (2), 221-230.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Goddard, C. (1994). The Meaning of Lah: Understanding "Emphasis" in Malay (Bahasa Melayu). *Oceanic Linguistics*, 33(1), 145-165.
- Krissandi, ADS, & Rusmawan. 2015. Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3: 457-466.
- Kurnianingsih, Indah., ROSINI., & Nita, Ismayati. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.

- Muhtadi, Dedi dan Sukirwan. (2017). Implementasi Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Mosharafa*, 6(1), 1-12.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-151.
- Plews, R. C. (2017). Self-Directed in Online Learning. *International Journal of Self-Directed Learning*, 1(14), 37-57.
- Pradilasar, Lia. Dkk. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(1), 9-15.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). 21 Refleksi Pembelajaran Daring Di Masa Darurat. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Setyaningsih, Rila dkk. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200-1214.
- Suciati, Wiwik. 2016. Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Sumiati, Eti & Widjonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65-80.
- Sutrisna, I Putu Gede. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi. *Jurnal Statistika*, 8(2), 268-283.
- Syarifudin, Albitar Septian. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-34.
- Yudha, Reza Praditya. (2017). Tantangan Literasi Era Media Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(12), 132-139.
- Yunita, Rika Arni & Hamdi. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa sebagai Dasar Pengembangan Buku Elektronik (e-book) Fisika Terintegrasi Edupark. *Jurnal Pendidikan Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2), 172-179.